

**POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS
MASYARAKAT SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT PERKOTAAN
DI DAERAH ALIRAN SUNGAI AYUNG
(Studi Kasus Tukad Bindu, Desa Kesiman, Kecamatan
Denpasar Timur)**

Luh Putu Kirana Pratiwi

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati
kirana.pratiwi@unmas.ac.id

ABSTRAK

Pembangunan pariwisata berkelanjutan diarahkan untuk mengembangkan pariwisata perkotaan yang ramah lingkungan. Revitalisasi sungai di Kota Denpasar merupakan salah satu program kerja pemerintah Kota Denpasar yang bertujuan untuk memberikan pendidikan ekologi kepada masyarakat sekitar yang juga dapat memiliki nilai ekonomi. Secara tradisional, sungai adalah kawasan suci yang layak untuk dilestarikan dalam mewujudkan kegiatan dalam kebijaksanaan Tri Hita Karana, yaitu menjaga hubungan baik dengan Tuhan, alam dan manusia, sehingga keberadaan air di Bali harus terus dijaga kualitas dan kuantitasnya. Strategi penting untuk mengetahui potensi pengembangan ekowisata di daerah perkotaan adalah pemberdayaan masyarakat sekitar di kawasan wisata. Pemberdayaan masyarakat adalah unit vital yang terkait dengan aspek fisik, materi, ekonomi dan pendapatan, aspek kelembagaan (pertumbuhan kekuatan individu dalam bentuk kelompok/kelompok), kekuatan kerjasama, kekuatan intelektual, dan kekuatan bersama untuk mematuhi dan menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Prinsip ekowisata memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan meminimalkan dampak negatif dari lingkungan sekitarnya melalui upaya konservasi dengan menjaga kualitas lingkungan dan budaya lokal, serta mampu memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar.

Kata kunci: Potensial, Ekowisata, Penguatan, Pemberdayaan Masyarakat.

**POTENTIAL OF COMMUNITY-BASED ECOTOURISM DEVELOPMENT AS URBAN COMMUNITY EMPOWERMENT EFFORTS IN THE AYUNG RIVER FLOW AREA
(Case Study of Tukad Bindu, Kesiman Village, East Denpasar District)**

ABSTRACT

Sustainable tourism development is directed at developing environmentally friendly urban tourism. The revitalization of rivers in Denpasar City is one of the work programs of the Denpasar City government that aims to provide ecological education to the surrounding community can also have economic value. Traditionally, the river is a sacred area that deserves to be preserved in realizing the activities in the wisdom of Tri Hita Karana, namely maintaining good relations with God, nature and humans, so that the presence of water in Bali continues to maintain its quality and quantity. An important strategy to find out the potential for ecotourism development in urban areas is the empowerment of surrounding communities in the tourist area. Community empowerment is a vital unit related to physical, material, economic and income aspects, institutional aspects (growth of individual strengths in the form of groups / groups), strength of cooperation, intellectual strength, and shared strength to comply with and apply the principles of empowerment. The principle of ecotourism has an inseparable part by minimizing the negative impact of the surrounding environment through conservation efforts by maintaining the quality of the environment and local culture, as well as being able to empower the economy of the surrounding community.

Keywords: Potential, Ecotourism, Empowerment, Urban Communities

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi landasan kebijakan pengembangan perkotaan yang mengkombinasi sediaan (*supply*) yang kompetitif sesuai dengan harapan pengunjung dengan kontribusi positif terhadap pembangunan kota dan kesejahteraan penduduknya (Pujaastawa, 2005). Idealnya, pengembangan wisata berkelanjutan diarahkan pada pengembangan pariwisata perkotaan yang berwawasan lingkungan (*urban ecotourism*). Revitalisasi sungai-sungai yang sungai ada di Kota Denpasar adalah salah satu program kerja pemerintah Kota Denpasar yang bertujuan di samping memberikan pendidikan ekologis bagi masyarakat sekitar dapat juga bernilai ekonomis.

Seiring dengan kesadaran wisatawan terhadap lingkungan dan isu-isu tentang pembangunan berwawasan lingkungan, memberikan pandangan pada masyarakat bahwa pentingnya prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan. Suatu upaya pemanfaatan sumberdaya lokal yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep ekowisata. Ekowisata merupakan daerah tujuan wisata untuk menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah, dan budaya pada suatu daerah, yang mana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam. Prinsip ekowisata memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan meminimalisir dampak negatif lingkungan sekitar melalui upaya-upaya konservasi dengan mempertahankan kualitas

lingkungan dan budaya setempat, serta mampu memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar (Fandeli, dkk. 2000).

Pergeseran konsep kepariwisataan dunia menuju model ekowisata, disebabkan karena kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata buatan. Oleh sebab itu, peluang ini dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menarik wisatawan asing mengunjungi obyek berbasis alam dan budaya penduduk lokal. Beberapa aspek kunci dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (*community based ecotourism*) adalah (1) jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial budaya masyarakat setempat. (2) Pola wisata ramah lingkungan (nilai konservasi). (3) Pola wisata ramah budaya (nilai edukasi dan wisata). (4) Membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal (nilai ekonomi). (5) Modal awal yang diperlukan untuk infrastruktur tidak besar (nilai partisipasi masyarakat dan ekonomi) (Satria, 2009).

Sunyoto Usman dalam Hikmat (2004) menyebutkan bahwa salah satu strategi penting dalam pengembangan ekowisata di perkotaan adalah pemberdayaan masyarakat sekitar pada area kawasan wisata. Pemberdayaan masyarakat adalah satu kesatuan yang vital terkait aspek fisik, material, ekonomi dan pendapatan, aspek kelembagaan (tumbuhnya kekuatan individu dalam bentuk wadah/kelompok), kekuatan kerjasama, kekuatan intelektual, dan kekuatan bersama untuk mematuhi dan menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Pitana, dkk (2005) menyebutkan bahwa

keterlibatan masyarakat lokal merupakan kunci utama dalam pembangunan pariwisata, sehingga konsep pemberdayaan muncul sebagai usaha untuk memberikan masyarakat lokal agar terlepas dari ketidakmampuan bersuara (*voicelessness*) dan ketidakberdayaan (*powerlessness*) yang mencakup empat indikator utama yaitu: (1) kualitas sumber daya manusia, (2) akses terhadap berbagai informasi dalam pekerjaannya, (3) akuntabilitas (tanggung jawab pelestarian masyarakat lokal, serta (4) kapasitas organisasi lokal dalam membina masyarakat untuk lebih berdaya. Dengan demikian, pentingnya pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan kemandirian agar mampu berbuat, memahami serta mengaplikasikan berbagai kegiatan pembangunan, sehingga ke depan mampu meningkatkan taraf hidup, pengembangan ekonomi masyarakat dan kesejahteraannya.

Revitalisasi sungai-sungai yang sungai ada di Kota Denpasar adalah salah satu program kerja pemerintah Kota Denpasar yang bertujuan disamping memberikan pendidikan ekologis bagi masyarakat sekitar dapat juga bernilai ekonomis. Secara tradisional, sungai merupakan wilayah suci yang patut untuk dilestarikan dalam mewujudkan aktivitas dalam kearifan Tri Hita Karana yaitu menjaga hubungan baik terhadap Tuhan, alam dan manusia, sehingga keberadaan air di Bali tetap lestari kualitasnya dan kuantitasnya (Suwanto, 2001). Sejalan dengan RPJMD Semesta Berencana Kota Denpasar Tahun 2016-2021 yaitu: Kebijakan umum pembangunan Kota Denpasar disusun sesuai dengan prioritas pengembangan sektor

pembangunan yakni sebagai berikut. Pertama, kebudayaan dalam penguatan pembangunan budaya yang mencakup 4 dimensi antara lain: (a) budaya sebagai landasan membentuk karakter, mental, dan jati diri serta identitas masyarakat; (b) Budaya untuk mengembangkan produk seni dan kerajinan; (c) Budaya sebagai landasan pembangunan ekonomi kerakyatan; serta (d) Budaya sebagai landasan pelestarian lingkungan. Kedua, pangan untuk rakyat sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar rakyat berupa pangan secara mandiri (selfsuffency) (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Denpasar).

Tukad Bindu Kesiman Kecamatan Denpasar Timur sebagai salah satu kawasan sungai yang telah mampu ditata Pemkot Denpasar bersama masyarakat setempat. Penataan Tukad Bindu juga berhasil meraih penghargaan Nasional belum lama ini. Daya tarik Tukad Bindu hingga penataan kebersihannya pun membuat Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bandung kepincut melakukan kunjungan ke Tukad Bindu Kesiman Kecamatan Denpasar Timur, Sabtu (22/07). Kunjungan ini dilakukan dalam upaya peningkatan kader sabilulungan bersih yang akan dilakukan oleh Kabupaten Badung. Penasehat Yayasan Tukad Bindu Ida Bagus Alit B.A mengatakan Tukad Bindu bisa ditata dan dijadikan objek wisata sebagai upaya menumbuhkan rasa cinta lingkungan masyarakat sekitar, sekaligus pemberdayaan masyarakat di lingkungan Kesiman, Denpasar. Tidak hanya fokus ke penataan aliran sungai, inovasi ini juga membuka ruang keterlibatan masyarakat sekitar untuk menjual kuliner khas Bali disekitar objek

wisata ini. Lebih lanjut menurutnya penataan Tukad Bindu dilakukan mulai tahun 2010 hingga 2012. Agar pengelola Tukad Bindu ditangani pihak yang resmi maka terbentuk Yayasan Tukad Bindu pada 23 Maret 2017 (Suparta, 2017). Dengan demikian, seluruh sub sektor terkait edukasi, lingkungan, pertanian, dan pariwisata harus dioptimalkan, sehingga mampu menjadi pendukung dan mitra pertumbuhan industri pariwisata berkelanjutan berbasis pengembangan ekowisata masyarakat di Kota Denpasar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar potensi pengembangan ekowisata berkelanjutan sebagai wujud pemberdayaan masyarakat lokal perkotaan di kawasan Daerah Aliran Anak Sungai Ayung yakni Tukad Bindu, di Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sepanjang Daerah Aliran Sungai Ayung yakni Tukad Bindu di Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Sampel dalam penelitian ini adalah pada masyarakat lokal di Sepanjang Daerah Aliran Sungai Ayung yakni Tukad Bindu dengan. Metode penentuan responden adalah dengan teknik purposive sampling (sengaja) (Sugiyono, 2012). Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada informan kunci seperti: Kepala Desa Kesiman, Kepala pengelola Yayasan Tukad Bindu serta tokoh masyarakat setempat. Metode pengumpulan data penelitian ini juga dilengkapi dengan dokumentasi dan studi kepustakaan.

Analisis dalam penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan

menggunakan metode gabungan SWOT dengan AHP. Penelitian ini menggali dan menganalisis potensi pengembangan ekowisata berkelanjutan sebagai wujud pemberdayaan masyarakat lokal perkotaan di kawasan Daerah Aliran Anak Sungai Ayung yakni Tukad Bindu, di Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar.

Pada Faktor eksternal (EFE dan faktor internal (IFE) dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan dianalisis dengan menggunakan AHP. Analisis SWOT dilakukan untuk mengetahui sebesar pemberdayaan masyarakat lokal perkotaan di kawasan Daerah Aliran Anak Sungai Ayung yakni Tukad Bindu, dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain:

1. Menyusun faktor internal (IFE) dan faktor eksternal (EFE) dalam pengembangan ekowisata maka masing-masing faktor ditentukan bobot dan rangkingnya.
2. Pemberian bobot masing-masing faktor mulai dari sangat penting (1,0) sampai dengan tidak penting (0,0).
3. Setelah bobot ditentukan kemudian rating ditentukan dari pengaruh. Nilai Rating memiliki rentang 1 s/d 5. Rating 1 berarti tidak berpengaruh sedangkan rating 5 berarti sangat berpengaruh.
4. Skor ditentukan hasil pengalian antara bobot dengan rating.
5. Kemudian tentukan total skor faktor internal dan faktor eksternal (Rangkuti, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penentuan faktor-faktor strategis lingkungan internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap

pengembangan ekowisata digunakan untuk menyusun matriks analisis faktor internal dan faktor eksternal. Setelah mengetahui selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan matriks IFAS (Internal Strategic Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary) yang dapat menganalisis potensi pengembangan ekowisata berkelanjutan sebagai wujud pemberdayaan masyarakat lokal perkotaan di kawasan Daerah Aliran Anak Sungai Ayung yakni Tukad Bindu, di Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. Faktor-faktor kekuatan dan kelemahan merupakan bagian dari lingkungan internal pengembangan ekowisata yang dapat memacu berkembangnya pemberdayaan petani di perkotaan. Sedangkan faktor-faktor peluang dan ancaman merupakan bagian dari lingkungan eksternal pengembangan ekowisata yang dapat memacu berkembangnya pemberdayaan masyarakat lokal di perkotaan.

Faktor-Faktor Internal dan Evaluasi Faktor Internal Potensi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat Lokal Perkotaan Di Kawasan Daerah Aliran Anak Sungai Ayung

Penentuan faktor-faktor internal pengembangan ekowisata, ditentukan melalui Focus Group Discussion (FGD). Faktor-faktor internal yang dipilih yaitu faktor kekuatan dan kelemahan yang ada pada pemberdayaan masyarakat lokal di perkotaan. Peserta Focus Group Discussion (FGD) merupakan orang-orang yang dianggap dapat mewakili

responden internal yaitu informan kunci di Daerah Aliran Anak Sungai Ayung yakni Tukad Bindu di Desa Kesiman. Faktor internal yang digunakan untuk menyusun matriks IFAS, dapat dilihat sebagai berikut:

Faktor-faktor kekuatan antara lain sebagai berikut.

- a. Objek wisata yang menarik, karena pada lokasi ini ditetapkan sebagai jalur hijau untuk melestarikan lingkungan sungai di perkotaan khususnya Daerah Aliran Anak Sungai Ayung yakni Tukad Bindu di Desa Kesiman.
- b. Aksesibilitas mudah, karena lokasi wisata yang strategis berada tengah kota, dekat bandara, berada di areal jalan bypass Ngurah Rai, sehingga dalam jalur transportasi pun mudah.
- c. Kehidupan sosial budaya menarik, karena anggota subak dan masyarakat sekitar masih melestarikan tradisi hindu berlandaskan konsep Tri Hita Karana (hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (parhyangan), manusia dengan manusia lainnya (pawongan), dan manusia dengan alam (palemahan). Hal ini masih tercermin pada ritual upacara keagamaan, adat bali menyama braya pada nelu bulanin, nganten, mesangih, ngaben, dsb.
- d. Potensi wisata buatan yang menarik, pada kawasan Tukad Bindu terdapat paket wisata: wisata memancing, edukasi lingkungan hayati, wisata air, wisata religi, wisata pertanian urban farming di perkotaan (*urban farming*), dsb.
- e. Masyarakat yang ramah dan terbuka disepanjang areal wisata

baik untuk *say hello*, membeli produk olahan makanan masyarakat lokal, peken bindu, dsb.

- f. Lingkungan yang bersih dan indah disepanjang areal wisata, karena berada di sepanjang Daerah Aliran Anak Sungai Ayung yakni Tukad Bindu di Desa Kesiman dengan berbagai wahana wisata lainnya.
- g. Fasilitas penunjang wisata yang lengkap yakni: area *jogging track* untuk *jogging* maupun *cycling*, bangunan semi permanen untuk makanan khas kesiman, wisata air, wisata spiritual, gazebo (tempat bersantai), dsb.

Faktor-faktor kelemahan antara lain sebagai berikut.

- a. Atraksi pertanian *urban farming* perkotaan kurang menonjol.
- b. Atraksi budaya kurang menonjol: seni patung, karena kegiatan utama wisata adalah potensi buatan yakni: memancing, wisata air, wisata spiritual: yoga, bersantai menikmati pemandangan.
- c. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai potensi wisata menyebabkan masyarakat kurang berkontribusi secara langsung dalam program wisata yang dijalankan.
- d. Promosi wisata yang kurang maksimal, karena hanya mengandalkan kenalan, atau *mouth to mouth*. Untuk media online belum sepenuhnya produktif dijalankan baik bermitra dengan dinas pemerintahan, pihak *tour and travel*, maupun perhotelan, sehingga benefit yang di dapat tiap tahunnya tidak terlalu tinggi.

- e. Kelembagaan ekonomi yang kurang produktif, karena belum memiliki koperasi sebagai arus kas dalam pengelolaan wisata.

Tabel 1 Matriks Evaluasi Faktor Internal Model Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Petani Perkotaan

Faktor Strategis Internal				
No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Objek Wisata Menarik	0,17	5	0,63
2	Aksesibilitas Mudah	0,15	5	0,59
3	Kehidupan sosial budaya menarik	0,11	4	0,25
4	Potensi wisata buatan yang menarik	0,16	5	0,54
5	Masyarakat yang ramah dan terbuka	0,15	4	0,52
6	Lingkungan bersih dan indah	0,14	4	0,41
7	Fasilitas penunjang pariwisata lengkap	0,12	4	0,48
TOTAL		1,00	31	3,42

Tabel 1 Lanjutan Matriks Evaluasi Faktor Internal Model Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Petani Perkotaan

Faktor Strategis Internal				
No	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1	Atraksi pertanian kurang menonjol	0,20	5	0,61
2	Atraksi budaya kurang menonjol	0,22	5	0,59
3	Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai program wisata	0,19	5	0,63
4	Promosi wisata kurang maksimal	0,17	4	0,68
5	Kelembagaan ekonomi yang kurang produktif	0,22	4	0,73
TOTAL		1,00	23	3,24

Sumber: Analisis data Primer

Faktor-Faktor Eksternal dan Evaluasi Faktor Eksternal Strategi Pengembangan Pertanian Perkotaan di Kota Denpasar

Penentuan identifikasi faktor-faktor eksternal potensi pengembangan ekowisata berkelanjutan sebagai wujud pemberdayaan masyarakat lokal perkotaan di kawasan Daerah Aliran Anak Sungai Ayung adalah, ditentukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Peserta *Focus Group*

Discussion merupakan orang-orang yang dianggap dapat mewakili responden eksternal yaitu Kepala Desa, Kelian Adat, Kepala Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan Kota Denpasar, serta Dinas Pariwisata Kota Denpasar. Faktor-faktor eksternal yang dipilih yaitu faktor kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh pengembangan ekowisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal Kawasan Daerah Aliran Anak Sungai Ayung di Kota

Denpasar. Faktor eksternal yang digunakan untuk menyusun matriks EFAS, dapat dilihat pada faktor-faktor peluang sebagai berikut.

Faktor-Faktor Peluang antara lain sebagai berikut.

- a. Lingkungan Sungai di perkotaan lestari, hal ini karena revitalisasi sungai sebagai kawasan yang wajib dilestarikan pada sungai-sungai yang sudah sangat tercemar di perkotaan.
- b. Budaya lokal sebagai atraksi wisata, misalnya kesenian patung ukir, kegiatan *menyama braya*, dan ritual keagamaan petani di kawasan wisata.
- c. Bangunan wisata yang tidak merusak lingkungan, hal ini karena bangunan wajib dibangun secara semi permanen untuk perlindungan kawasan jalur hijau pertanian perkotaan.
- d. Kebersihan dan keamanan lingkungan terjaga karena prinsip *palemahan* dalam konsep *Tri Hita Karana* untuk menjaga keharmonisan dengan alam sekitar.
- e. Menggerakkan sektor perekonomian masyarakat, hal ini karena Tukad Bindu merupakan daerah ekowisata perkotaan membuka peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.
- f. Dukungan pemerintah kota dalam pelestarian jalur hijau diperkotaan, dengan pembuatan areal *jogging track* di kawasan Tukad Bindu dan bangunan semi permanen di areal wisata.

- g. Meningkatkan PAD, karena Tukad Bindu pada kawasan sungai perkotaan di Desa Kesiman merupakan salah satu lokasi wisata yang sering dikunjungi masyarakat perkotaan.

Faktor-faktor ancaman dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Pengembangan wisata ke depan dapat merusak sektor lingkungan apabila limbah yang dihasilkan wisata disalurkan pada aliran sungai dan pengunjung yang tidak tertib pada kawasan pertanian. Terkikisnya nilai budaya apabila dalam program wisata tidak terdapat paket budaya yang ditawarkan secara kontinyu.
- b. Lingkungan yang mulai tercemar, apabila ketika acara atau kegiatan wisata limbah tidak mampu dikelola dengan baik.
- c. Masyarakat lokal sebagai objek wisata apabila tidak dilibatkan secara langsung dalam program wisata, sehingga perlu edukasi dan dimasukkan sebagai mitra kerja swasta untuk kegiatan wisata.
- d. Pemasaran produk pertanian belum sepenuhnya terlibat di kawasan wisata, karena belum dibuat seperti kegiatan pasar tani atau pun kawasan strategis dan sebagai wahana promosi.
- e. Masyarakat tidak sepenuhnya terlibat dalam kegiatan wisata karena edukasi dan partisipasi aktif yang kurang dan komunikasi keduanya yang belum transparan untuk mengelola wisata.

Tabel 2 Matriks Evaluasi Faktor Eksternal Model Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Petani Perkotaan

Faktor Strategis Eksternal				
No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Pertanian di perkotaan lestari	0,15	5	0,63
2	Budaya lokal sebagai atraksi wisata	0,11	5	0,33
3	Bangunan wisata tidak merusak lingkungan	0,13	4	0,40
4	Kebersihan dan keamanan lingkungan sungaiterjaga	0,16	4	0,39
5	Menggerakkan sektor perokonomian masyarakat	0,15	4	0,30
6	Dukungan pemerintah dalam pelestarian jalur hijau di DAS perkotaan	0,17	4	0,57
7	Meningkatkan PAD	0,13	4	0,35
TOTAL		1,00	30	2,97

Tabel 2 Matriks Evaluasi Faktor Eksternal Model Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Petani Perkotaan

Faktor Strategis Eksternal				
No	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1	Pengembangan wisata merusak pertanian	0,15	4	0,40
2	Terkikisnya nilai budaya	0,12	4	0,29
3	Lingkungan mulai tercemar	0,11	3	0,27
4	Masyarakat lokal hanya sebagai objek wisata	0,16	5	0,51
5	Pemasaran produk pertanian belum sepenuhnya terlibat di wisata Tukad Bindu	0,17	4	0,53
6	Masyarakat tidak sepenuhnya terlibat dalam pengelolaan wisata	0,18	5	0,61
7	Persaingan wisata perkotaan lainnya	0,11	4	0,21
TOTAL		1,00	29	2,82

Sumber: Analisis data Primer

Penentuan Alternatif Strategi dengan Matriks SWOT

Tujuan dari tahap ini adalah untuk menghasilkan alternatif strategi yang layak bukan untuk memilih

strategi mana yang terbaik. Tidak semua strategi yang dikembangkan dalam matriks SWOT yang dipilih untuk implementasi. Empat tipe strategi yang disarankan yaitu strategi SO (kekuatan-peluang), strategi ST

(kekuatan-ancaman), strategi WO (kelemahan-peluang), dan strategi WT (kelemahan-ancaman). Matriks SWOT dalam mengukur potensi pengembangan ekowisata berkelanjutan sebagai wujud pemberdayaan masyarakat lokal perkotaan di kawasan Daerah Aliran Anak Sungai Ayung yakni Tukad Bindu, di Desa Kesiman, dan dirumuskan beberapa alternatif strategi, yakni:

1. Strategi S-O (*Strengths-Opportunity*)

Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yaitu melestarikan pertanian (*urban farming*) perkotaan dan edukasi lingkungan hayati di sepanjang kawasan aliran sungai melalui pengembangan ekowisata dalam meningkatkan produktivitas pertanian, atraksi wisata, menjaga kelestarian lingkungan, dan meningkatkan ekonomi masyarakat dengan kegiatan wisata yang dijalankan.

2. Strategi S-T (*Strengths-Threats*)

Strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman dengan memberdayakan masyarakat lokal melalui partisipasi aktif dalam pengelolaan wisata di Tukad Bindu, sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani dalam mengelola wisata.

3. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi yang memperkecil kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang digunakan adalah memberikan edukasi dan penyuluhan melalui dinas pemerintahan Kota Denpasar pada masyarakat lokal terkait program wisata yang dijalankan dan meningkatkan produktivitas sayuran organik, pemanfaatan sungai sebagai wisata air dan wisata spiritual, dan edukasi lingkungan hayati sehingga promosi wisata mampu lebih efektif dan menguntungkan

4. Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*)

Strategi untuk meminimalkan kelemahan dan mengantisipasi ancaman adalah menjalin kerjasama dengan pemerintah, pihak swasta lainnya untuk meningkatkan promosi wisata dan pengembangan atraksi pertanian, budaya, edukasi lingkungan dalam keberlanjutan program ke depan.

Penentuan Prioritas Strategi

Berdasarkan pembobotan hasil kuisioner, maka disusun prioritas strategi yang memiliki nilai paling tinggi sampai paling rendah, seperti terdapat pada tabel 3.

Tabel 3 Prioritas Strategi Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Petani Perkotaan

Prioritas	Strategi	Bobot Nilai
I	Strength- Threat (ST)	2,86
II	Weaknesas- Opportunity (WO)	2,32
III	Weakness- Threat (WT)	2,21
IV	Strength- Opportunity (SO)	1,83

Sumber: Analisis Data Primer

Urutan alternatif strategi hasil interaksi IFAS-EFAS pada tabel 5 menunjukkan bahwa yang menghasilkan alternative strategi dengan bobot tertinggi adalah strategi Strength-Threat (ST), dalam hal ini pembentukan potensi pengembangan ekowisata adalah strategi pertama yang harus dilakukan. Kemudian alternative strategi yang kedua adalah strategi *Weakness-Opportunity* (WO), diadakannya pemberdayaan masyarakat lokal. Strategi ketiga adalah *Weakness-Threat* (WT), yaitu memberikan edukasi dan penyuluhan. Strategi keempat adalah *Strength-Opportunity* (SO) yaitu menjalin kerjasama dengan pemerintah, pihak swasta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dan hasil pembahasan dapat disimpulkan pada alternatif strategi yang digunakan untuk potensi pengembangan ekowisata berkelanjutan sebagai wujud pemberdayaan masyarakat lokal perkotaan di kawasan Daerah Aliran Anak Sungai Ayung yakni Tukad Bindu, di Desa Kesiman, adalah sebagai berikut.

1. Strategi S-O (*Strengths-Opportunity*)

Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yaitu melestarikan pertanian perkotaan dan lingkungan sungai melalui pengembangan ekowisata dalam meningkatkan produktivitas pertanian, atraksi wisata, menjaga kelestarian lingkungan sungai, dan meningkatkan ekonomi masyarakat

dengan kegiatan wisata yang dijalankan.

2. Strategi S-T (*Strengths-Threats*)

Strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman dengan memberdayakan masyarakat lokal melalui partisipasi aktif dalam pengelolaan wisata di Tukad Bindu, sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dalam mengelola wisata.

3. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi yang memperkecil kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang digunakan adalah memberikan edukasi dan penyuluhan melalui dinas pemerintahan Kota Denpasar pada petani terkait program wisata yang dijalankan dan meningkatkan produktivitas pertanian organik (*urban farming*), edukasi lingkungan hayati, sehingga promosi wisata lebih efektif dan menguntungkan

4. Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*)

Strategi untuk meminimalkan kelemahan dan mengantisipasi ancaman adalah menjalin kerjasama dengan pemerintah, pihak swasta lainnya untuk meningkatkan promosi wisata dan pengembangan atraksi pertanian perkotaan, budaya, edukasi lingkungan hayati dalam keberlanjutan program ke depan.

Saran

Dari uraian dan kesimpulan yang diperoleh tentang potensi pengembangan ekowisata berkelanjutan sebagai wujud pemberdayaan masyarakat lokal perkotaan di kawasan Daerah Aliran Anak Sungai Ayung yakni Tukad

Bindu, di Desa Kesiman, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut

1. Dalam upaya memberdayakan masyarakat lokal diperlukan dukungan sektor swasta (investor) dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat untuk melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam aktivitas wisata yang dilakukan.
2. Pihak Yayasan Tukad Bindu diharapkan lebih intensif dalam membina masyarakat lokal dengan bekerja sama pihak dinas terkait untuk pengembangan pertanian yang menguntungkan, edukasi lingkungan hayati, sehingga produk wisata dalam aktivitas wisata yang dijalankan bisa disediakan masyarakat lokal untuk dipasarkan secara kontinyu.
3. Pemerintah melalui Dinas terkait diharapkan memfasilitasi secara konsisten dalam akses pemasaran produk pertanian, promosi wisata melalui berbagai acara-acara besar Dinas untuk diadakan di Tukad Bindu, sehingga peningkatan ekonomi dapat tercapai secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fandeli, D. 2000. *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hikmat, H. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi. Prasiasa.
- Pitana, I Gde .2005. *Subak, Sistem Irigasi Tradisional di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Pujaastawa, I B G, Wirawan I GP, Adhika I M. 2005. *Pariwisata Terpadu Alternatif Model Pengembangan Pariwisata Bali Tengah*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Rangkuti, F. 2002. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Satria, D. 2009. *Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang*. *Journal of Indonesian Applied Economics* 3(1):37-47.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro, Gamal. 2001. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta.